

WAYANG WALI SEBAGAI BENTUK AKULTURASI BUDAYA ISLAM JAWA DI KABUPATEN BLITAR

Jamila Wijayanti, Nia Budiana, Putri Kumala Dewi
Universitas Brawijaya
jamilawijayanti@ub.ac.id

Abstract

Wayang adalah suatu jenis pertunjukan teater yang khas di Indonesia. Wayang Wali merupakan salah satu wayang kreasi baru yang dikembangkan oleh Ki Sudrun yang berasal dari Blitar. Wayang ini tergolong khas karena memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan wayang pada umumnya. Ciri khas tersebut meliputi: Pertama, Wayang Wali memiliki nama-nama tokoh yang berbeda dengan wayang jenis lain. Kedua, bahan baku dari kulit dan kayu. Ketiga, lakon ceritanya tidak pakem. Keempat, lagu yang dilantunkan dalam Wayang Wali tidak terbatas pada tembang-tembang Jawa. Kelima, alat musik yang digunakan untuk mengiringi Wayang Wali terdiri dari gamelan Jawa, alat musik modern (gitar, *keyboard*, drum), dan terbang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan ancangan deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan perekaman cerita, pengamatan, wawancara mendalam, penranskripan (pemindahan dari lisan ke tulis), dan penerjemahan. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat pagelaran Wayang Wali, menelaah, memahami karakteristik bentuk dan isi pementasannya, serta wujud akulturasi Islam Jawa dalam Wayang Wali.

Berdasarkan hasil penelitian, Wayang Wali ditinjau dari bentuknya memiliki karakteristik bahannya menggunakan kulit dan kayu. Ditinjau dari karakteristik isinya, Wayang Wali dengan cerita "Tanpa Lakon" ini bertemakan dan beramanatkan kepatuhan kepada Allah SWT. Akulturasi budaya Jawa dengan budaya Islam dalam pagelaran Wayang Wali dengan lakon "*Tanpa Lakon*" dapat dilihat dalam berbagai segi, yakni: (1) segi bentuk dan warna, penggunaan warna yang sesuai dengan pemaknaan Islam. Bentuk gunung disesuaikan dengan filosofi Islam (2) segi tema, yaitu tema yang diangkat adalah peperangan manusia melawan hawa nafsunya sendiri, (3) segi tokoh dan penokohan, yaitu tokoh punokawan (Semar, Petruk, Gareng dan Bagong) dalam pewayangan Jawa yang disandingkan dengan tokoh Sunan Bonang (wali dalam Islam). (4) segibahasa, bahasa yang digunakan meliputi tiga bahasa yaitu (a) bahasa Jawa, (b) bahasa Indonesia, dan (c) bahasa Arab. (5) Akulturasi dari segi alat musik, yaitu alat musik yang digunakan adalah (a) alat musik tradisional; seperangkat gamelan, (b) alat musik Islam; terbang jidor, (c) alat musik kontemporer; piano, drum, bass drum. (6) segi lagu pengiring, yaitu lagu yang digunakan adalah (a) Sholawat yang berisi sifat Allah, (b) *Suluk Pangkur* Kerinduan, (c) Doa Keselamatan, (d) *Suluk* Abdul Jalil, (e) *Sholawat Asy Saydzili*, (f) Lagu *Lir Ilir*, (g) *Sholawat Badar*, (h) Lagu Pengamen Cirebon, (i) Lagu Pengamen Tegal, dan ditutup dengan (j) *Sholawat Badar*.

Keywords: Wayang Wali, Ki Sudrun, akulturasi

PENDAHULUAN

Wayang adalah suatu jenis pertunjukan teater yang khas di Indonesia, terdapat pada berbagai suku bangsa (Jawa, Sasak, Bali, Sunda, dan Banjar), dan memiliki jumlah varian bentuk ungkapan. Namun, kesemuanya ditandai oleh kesamaan ciri teknis, yaitu tokoh-tokoh cerita dibuat dalam bentuk peraga, berupa boneka pipih atau tiga dimensi, dan peraga-peraga itu dimainkan oleh dalang. Brandon dalam (Dermawan, 1996:1) menyebutkan ada tujuh jenis

wayang, yaitu Wayang *Purwa*, Wayang *Madya*, Wayang *Gedog*, Wayang *Klitik*, Wayang *Dupara*, Wayang *Djawa*, dan Wayang *Wahana*. Mulyono dalam (Dermawan, 1996:2) menyebut jenis yang lain lagi, yaitu Wayang *Suluh*, Wayang *Kancil*, Wayang *Wahyu*, Wayang *Ambiya*, Wayang *Mindasari*, dan Wayang *Tambun*. Sementara itu, Serrurier dalam (Dermawan, 1996:2) menemukan jenis-jenis sebagai berikut: Wayang *Beber*, Wayang *Krucil*, Wayang *Langendriya*, Wayang *Lilingong*, Wayang *Lumping*, Wayang *Madya*, Wayang *Pegon*, Wayang *Purwa*, Wayang *Puwara*, Wayang *Sasak*, Wayang *Topeng*, dan Wayang *Wong*.

Salah satu jenis wayang kreasi baru yang dikembangkan oleh Ki Sudrun yang berasal dari kabupaten Blitar adalah Wayang Wali. Wayang ini tergolong khas. Berdasarkan pengamatan sementara diperoleh gambaran khas mengenai Wayang Wali sebagai berikut. Pertama, namanya berbeda dengan jenis-jenis lainnya seperti telah disebut di atas. Kedua, wayang yang dipakai dalam pementasan berbahan baku dari kulit dan ada pula yang berbahan baku dari kayu (wayang golek), dengan tokoh-tokoh cerita yang berbeda. Ketiga, lakon ceritanya tidak pakem, misalnya dalam sebuah pagelaran Ki Sudrun mengambil lakon “*Tanpa Lakon*”. Keempat, lagu yang dilantunkan dalam Wayang Wali tidak terbatas pada tembang-tembang Jawa, namun terdapat pula lagu-lagu Islami yang berisi puji-pujian maupun do’a kepada tuhan. Kelima, alat musik yang digunakan untuk mengiringi Wayang Wali terdiri dari gamelan Jawa, alat musik modern (gitar, *keyboard*, drum), dan terbang.

Wilayah persebaran Wayang Wali, berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan, berada di wilayah Kabupaten Blitar dan sekitarnya, yang meliputi Kabupaten Kediri dan Kabupaten Tulungagung.

Penelitian mengenai Wayang Wali ini sejauh pengamatan penulis belum pernah dilakukan. Hal ini disebabkan karena keberadaan Wayang Wali masih baru yang merupakan hasil kreativitas yang dilakukan oleh dalang (Ki Sudrun). Dengan demikian, penelitian dengan judul “Wayang Wali Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Islam Jawa di Kabupaten Blitar ” ini penting dan perlu segera dilakukan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empirik mengenai karakteristik bentuk dan isi Wayang Wali, karakteristik bentuk pertunjukan Wayang Wali dan bentuk akulturasi kebudayaan Islam Jawa melalui Wayang Wali.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu atau gejala yang terjadi atau yang nyata. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bukan berupa angka-angka melainkan berupa kutipan-kutipan atau kata-kata yang dikutip dari kumpulan data yang ada,

sehingga dari hasil tersebut dapat diketahui akulturasi Wayang Wali terhadap budaya Islam Jawa.

Adapun tahapan penelitian Wayang Wali sebagai bentuk akulturasi budaya Islam Jawa di Kabupaten Blitar sebagai berikut: (a) observasi, kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang bentuk Wayang Wali, bentuk pementasan, dan akulturasinya dengan budaya Islam Jawa, (b) menentukan setting dalam penggalian akulturasi Islam Jawa dalam Wayang Wali, (c) tahap pemilihan informan, yaitu informan yang mengetahui sejarah dan peristiwa perkembangan Wayang Wali, serta mengenal proses penyebaran Wayang Wali secara turun temurun, (d) tahap pengumpulan data, pengumpulan data dilakukan dengan perekaman cerita, pengamatan, wawancara mendalam, pentranskripan (pemindahan dari lisan ke tulis), dan penerjemahan.

Teknik analisis data dalam kajian bentuk akulturasi dari Wayang Wali terhadap budaya Islam Jawa adalah sebagai berikut: (a) melihat pagelaran Wayang Wali, menelaah, serta memahami karakteristik bentuk, isi, dan bentuk pementasannya, (b) menganalisis isi cerita dengan karakteristiknya kemudian dihubungkan dengan akulturasi budaya Islam Jawa, Kegiatan analisis ini menggunakan teknik analisis komponensial. Menurut Dermawan, dkk. (1996:23) teknik analisis komponensial digunakan untuk mendeskripsikan suatu fenomena terkait dengan masalah penelitian lalu dihubungkan dengan fenomena lain yang masih dalam bingkai penelitian. Dengan metode analisis ini, peneliti bertujuan untuk memperoleh gambaran sastra lisan Wayang Wali sebagai akulturasi budaya Islam Jawa.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Bentuk Wayang Wali.

Karakteristik bentuk Wayang Wali dengan judul *Tanpa Lakon* dapat dideskripsikan dari segi spesifikasi bahan, warna, tampilan, dan hubungan tampilan wayang dengan perwatakan yang diusung. Adapun karakteristik isi Wayang Wali akan dideskripsikan dari segi unsur-unsur intrinsik cerita antara lain: tema, alur, setting, tokoh dan penokohan, amanat, dan sudut pandang.

Bahan dasar Wayang Wali terbuat dari kulit dan kayu. Ki Sudrun dalang Wayang Wali tersebut tidak membuat sendiri Wayang Wali yang terbuat dari kulit, melainkan dibuat oleh Pak Djoko, yakni pengrajin wayang yang menjadi langganan Ki Sudrun. Pak Djoko adalah pengrajin wayang yang mampu memvisualisasikan gagasan Ki Sudrun. Persiapan yang biasa dilakukan oleh Ki Sudrun dalam pementasan Wayang Wali adalah empat bulan sebelum pementasan digelar, Ki Sudrun menuliskan tema dan alur cerita. Hasil tulisan tersebut,

kemudian disampaikan secara lisan kepada Pak Djoko. Lalu Pak Djoko membuat wayang kulit untuk mendukung cerita yang diinginkan oleh Ki Sudrun. Sementara itu, untuk wayang golek, Ki Sudrun mencarinya di Cirebon.

Warna-warna pada setiap Wayang Wali memiliki makna. Makna tersebut dikaitkan dengan tiga perkara dalam hidup. Warna merah merupakan wujud dari nafsu, putih wujud dari kebijaksanaan, dan kuning wujud dari ketenteraman. Berdasarkan pengamatan terhadap wayang-wayang koleksi Ki Sudrun, mayoritas wayang koleksinya berwarna merah. Hal ini merupakan representasi dari manusia masa kini yang lebih banyak didominasi oleh hawa nafsu. Warna lain yang sering muncul adalah warna kuning. Warna ini adalah simbolisasi dari ketenteraman hidup. Ironisnya, warna kuning ini sering disandingkan dengan warna merah karena dalam kehidupan nyata seringkali manusia tidak bisa melawan hawa nafsunya sendiri sehingga kedamaian hidup tidak dapat tercapai. Selain itu, ada juga warna hitam yang digunakan sebagai simbol kejantanan/keganasan.

Dalam pementasan Wayang Wali, warna merah digunakan untuk merepresentasikan tokoh antagonis, tokoh-tokoh yang sering direpresentasikan dengan warna merah antara lain: tokoh *yaksa/butho*, raksasa, hewan, setan/iblis, dan penjahat/berandal. Sementara itu, tokoh protagonis diwakili dengan warna kuning, putih, dan coklat. Ini tampak pada beberapa tokoh antara lain: punokawan, sunan, raden, kyai, dan rakyat jelata. Adapun perpaduan antara warna kuning dengan merah sering digunakan untuk mewakili tokoh mucikari, tuna susila, dan artis atau pejabat yang sedang terkena kasus.

Tampilan dan Hubungannya dengan Perwatakan yang Diusung

Dalam pementasan Wayang Wali, terdapat tiga bentuk gunung yang digunakan dalam pertunjukan, antara lain: gunung berisikan huruf kaligrafi, gunung lubang, dan gunung *pasujudan*. Gunung kaligrafi adalah gunung yang memiliki ornamen kaligrafi bertuliskan kalimah syahadat. *Ashhaduallailahailallah wa ash haduanna muhammadarosulullah* yang artinya saya bersaksi tidak ada tuhan selain Allah dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad utusan Allah. Kalimat shahadat ini yang diucapkan pertama kali oleh orang Islam. Gunung *pasujudan* memiliki visualisasi sekilas mirip ka'bah. Makna *pasujudan* ini adalah ketika seseorang mendapatkan cobaan dalam hidupnya, dia harus tetap ingat, berserah diri dan hanya memohon pertolongan kepada sang pencipta, dan tidak menyekutukannya. Gunung *pasujudan* biasanya dimainkan dengan menempelkan gunung lubang di atas gunung *pasujudan*. Gunung *pasujudan* dimaknai sebagai dunia, sedangkan

gunungan lubang dimaknai sebagai dunia akhirat. Hal ini melambangkan bahwa keselamatan manusia akan dicapai jika dia dapat menyeimbangkan antara kehidupan dunia dengan akhirat.

Pagelaran Wayang Wali “*Tanpa Lakon*” dipentaskan pada saat dialog kebudayaan dalam rangka memperingati haul Gusdur yang dilaksanakan di Sanggar Pramuka Tulungagung. Pagelaran ini memiliki banyak tokoh dengan berbagai macam karakter. Tokoh tersebut adalah Punakawan, *Yaksa/Butho*, para setan, Sunan Bonang, Raden Said, Brandal Lokajaya, suami istri pengikut Sunan Bonang, mucikari dan tuna susila, juragan pasir, hewan-hewan penghuni hutan Glagah Wangi, dan pengamen dari Tegal dan Cirebon.

Punakawan yang hadir dalam lakon “*Tanpo Lakon*” ini sekilas tidak berbeda dengan tampilan Punakawan pada wayang purwa. Namun, yang membedakan adalah pakaian yang digunakan. Pada wayang wali ini, Punakawan menggunakan baju beskap. Baju beskap digunakan tokoh Punakawan karena tema cerita tentang ketaatan terhadap Tuhan. Karena bertemakan ajaran Jawa yang berakulturasi dengan Islam, pakaian yang digunakan tidak menggunakan baju Punakawan yang tidak berlungan (*kutungan*). Tokoh *Butho* dalam pagelaran Wayang Wali dibuat gagah, tinggi, besar, bermuka seram, dan warna tubuhnya didominasi oleh warna merah. Hal ini melambangkan karakter yang jahat, bengis dan kejam, serta penuh dengan keangkaramurkaan. Warna merah menurut filosofi Jawa menggambarkan nafsu yang membara dalam dirinya.

Penampilan tokoh cerita setan dalam Wayang Wali dengan cerita “*Tanpa Lakon*” ini digambarkan sesuai dengan watak aslinya, yaitu jelek, menakutkan, tidak sempurna bentuk manusia, dan ada yang berbentuk manusia purba. Hal ini sesuai dengan tugas yang diembannya sebagai pengganggu iman manusia untuk menuju kesesatan.

Sunan Bonang adalah salah satu tokoh sentral dalam pementasan Wayang Wali dengan cerita “*Tanpa Lakon*”. Dalam cerita ini, beliau mengemban amanah sebagai tokoh yang membimbing orang lain menuju pada jalan yang suci, benar, dan diridhoi Allah SWT. Visualisasi sunan Bonang adalah tua, bungkuk, berjenggot, membawa *teken*, dan berpakaian *lurik*. Hal ini untuk menggambarkan sosok yang bersahaja, yang dijadikan suri tauladan, dan orang yang berilmu agama tinggi. Tokoh sentral selanjutnya adalah Raden Said yang merupakan putra Ranga Wilwatikta dan cucu Ranggalawe. Raden Said digambarkan dengan sosok yang tampan, gagah perkasa, berkumis yang menggambarkan ksatria dan, bermuka putih. Hal ini mendukung perannya sebagai tokoh yang berwatak baik hati, tidak sombong, dan welas asih terhadap rakyat kecil.

Brandal Lokajaya adalah adik dari Raden Said. Namun, ia memiliki karakter yang agak berbeda dengan kakaknya. Ia lebih garang dan galak. Brandal Lokajaya berperan sebagai

eksekutor dari setiap ide busuk Raden Said. Misalnya ketika merampok orang yang melewati hutan Glagah Wangi. Tampilan Brandal Lokajaya sekilas tidak berbeda jauh dengan Raden said, tetapi di tubuhnya didominasi dengan warna merah yang melambangkan kejahatan yang telah diperbuatnya, yakni merampok.

Pada pementasan Wayang Wali dengan cerita “*Tanpa Lakon*”, dikisahkan Sunan Bonang mempunyai dua pengikut yang berlawanan karakter. Pada satu sisi, tokoh suami adalah pengikut Sunan Bonang yang taat dan mengerti norma. Namun, pada sisi lain, isterinya memiliki karakter yang berlawanan. Karena karakter yang berlawanan tersebut, akhirnya keduanya memiliki tampilan wayang yang berbeda. Tampilan suami pengikut Sunan Bonang digambarkan dengan bungkuk, memakai kopyah, berkaus kutang, kurus dan memakai celana hitam komprang dengan sarung disampirkan di pundaknya. Hal ini digambarkan sebagai sosok rakyat kecil yang lemah. Sementara itu, istri digambarkan dengan sosok gemuk, berbibir tebal, montok, menggunakan *tank top* dan sarung pantai. Hal itu untuk memvisualisasikan keseksian dan nafsu birahi yang tinggi.

Salah satu hal yang membuat berbeda dalam pertunjukan Wayang Wali dan tidak ditemukan pada wayang-wayang yang lain adalah munculnya orang-orang berpakaian minim, yaitu mucikari dan tuna susila, tokoh juragan pasir, hewan penghuni hutan Glagah Wangi, dan pengamen Cirebon dan Tegal. Hal yang berbeda lain adalah dalam Wayang Wali ini juga ditampilkan Wayang *Golek* selain wayang kulit. Meskipun tidak ambil bagian langsung dalam cerita alias hanya sebagai *cameo* saja, tetapi kehadirannya ditampilkan sebagai penghibur penonton.

Karakteristik Isi Wayang Wali

Tema

Lakon-lakon yang pernah dipentaskan oleh Ki Sudrun dalam pementasan Wayang Wali antara lain: *Tanpa Lakon*, *Aji Soko Winisudo*, *Bedah Bantaran Angin*, *Sino Ilang Kertaning Bumi*, *Syeh Siti Djenar dan Raden Patah*, *Prahara Karang Selo*, *Prahara Blambangan*, dan masih terdapat lebih dari empat puluh lakon yang lain. Pada umumnya tema-tema Wayang Wali seputar ketaatan kepada sang Pencipta, ajaran moral/budi pekerti, serta kisah kemasyarakatan dan percintaan yang tetap dipandang dari sudut pandang Jawa dan Islam. Selain itu, tema cerita “*Tanpa Lakon*” juga ditunjang dari suluk Abdul Jalil dan iringan tembang sholawat yang dibawakan dalang dan gamelan *Terbang Sewu* pada awal pementasan. Inti suluk dan sholawat di atas adalah manusia hendaknya patuh kepada Allah SWT dengan hanya memohon dan berdoa padaNya serta menjalankan semua perintahNya. Hal itu

disebabkan ketika maut menjemput, tidak ada lagi yang bisa membantu manusia selain amal perbuatannya dan Allah SWT.

Alur

Alur yang digunakan dalam pementasan Wayang Wali bervariasi mulai dari alur maju, mundur, hingga campuran. Namun, alur yang digunakan dalam cerita "*Tanpa Lakon*" adalah alur maju. Hal ini diawali dengan gambaran masalah kawanan *Yaksa/butho*, para setan, dan iblis berpesta pora karena berhasil menggoda manusia dari berbagai kalangan untuk mengikuti kelompoknya. Pada bagian Awal cerita, Semar mengajak Petruk, Gareng, dan Bagong mengamati kebatilan yang terjadi di lingkungan sekitarnya serta merefleksi diri tentang arti, tujuan, dan makna hidup. Dilanjutkan dengan Pengenalan masalah, yaitu Semar memberikan contoh kepada Petruk, Gareng, dan Bagong tentang kisah Raden Said dan Brandal Lokajaya yang hampir terjerumus kepada larangan Allah SWT.

Tahapan konflik yang terjadi dalam cerita "*Tanpa Lakon*" dimulai dari Raden Said dan Brandal Lokajaya hendak merampok setiap orang kaya yang tidak pernah berzakat dan beramal saleh yang lewat hutan Glagah Wangi. Dari beberapa orang yang lewat, tidak satu pun yang layak untuk dirampok karena semuanya termasuk golongan tidak mampu. Setelah menunggu sekian lama, akhirnya ada seorang kakek tua menggunakan baju berkancing emas yang lewat. Raden Said dan Brandal Lokajaya pun ingin merampoknya. Kakek tua memberi tahu bahwa ada emas yang lebih banyak lagi bergelantungan di pohon aren.

Puncak konflik terjadi setelah Raden Said dan Brandal Lokajaya menemukan pohon aren tersebut, ternyata yang bergelantungan adalah kolang-kaling, bukan emas. Kemudian konflik mengalami penurunan dengan peristiwa Raden Said dan Brandal Lokajaya menyadari bahwa kakek tua tadi bukan orang sembarangan. Raden Said dan Brandal Lokajaya ingin menjadi murid kakek tua itu. Kakek tua itu memperkenalkan dirinya sebagai Sunan Bonang dan menerima keduanya menjadi murid dengan syarat keduanya melakukan *thaharah* dan bertaubat. Pada saat keduanya sudah bertaubat, ternyata ada gangguan dari *yaksa/butho* yang ingin mengajak mereka kembali kepada kesesatan. Raden Said dan Brandal Lokajaya kalah sakti dengan yaksa tersebut dan akhirnya meminta bantuan pada dalang. Pada akhir cerita, Semar mengajak Petruk, Gareng, dan Bagong menarik pesan moral dari konflik yang dialami Raden Said dan Brandal Lokajaya. Pesan moralnya bahwa manusia hendaknya selalu taat pada Tuhan YME dengan tidak mengikuti bujuk rayu setan dan menjalankan semua perintahNya.

Setting/Jejer

Setting dalam pementasan Wayang Wali dengan cerita “*Tanpa Lakon*” ini adalah di hutan Glagah Wangi menjelang pagi hari. Sementara itu, ditinjau dari suasananya, setting suasana dalam pementasan wayang wali dengan cerita “*Tanpa Lakon*” memiliki suasana mencekam, sunyi, menegangkan, haru, dan penasaran.

Mencekam ketika yaksa/butho berkumpul dengan para setan pengikutnya berpesta pora saat merasa bahwa mereka telah berhasil menggoda berbagai kalangan manusia. Bahkan mereka sendiri tidak bisa membedakan golongannya dengan golongan manusia karena sudah banyak manusia yang tingkah lakunya mirip dengan mereka. Sunyi ketika Semar memberikan wejangan kepada Petruk, Gareng, dan Bagong tentang apa saja yang harus dikerjakan selama hidup di dunia. Suasana sunyi juga terjadi ketika Sunan Bonang memberikan wejangan kepada Raden Said dan Brandal Lokajaya untuk bertobat.

Menegangkan ketika Raden Said dan Brandal Lokajaya hendak menghadang dan merampok setiap orang yang lewat di hutan Glagah Wangi. Suasana mencekam juga terjadi pada saat Brandal Lokajaya bertarung melawan yaksa/butho yang menghalangi jalan Raden Said dan dirinya untuk bertobat. Mengharukan ketika juragan pasir, orang yang dihadang Raden Said dan Brandal Lokajaya adalah seorang yang tidak mampu karena bercita-cita menjadi kontraktor, tetapi hingga usianya renta tetap menjadi juragan pasir. Penasaran ketika Raden Said dan Brandal Lokajaya menyadari bahwa kakek tua yang mengenakan baju berkancing emas yang dijumpainya di hutan bukanlah orang sembarangan.

Tokoh dan penokohan

Tokoh-tokoh dalam Wayang Wali sangat bervariasi mulai dari tokoh yang berwujud manusia di antaranya Punakawan, *yaksa/butho*, rakyat jelata, artis, pejabat, sunan, kyai, dan seterusnya sampai dengan tokoh binatang. Adapun dalam cerita “*Tanpa Lakon*”, tokoh-tokoh dibagi menjadi dua meliputi tokoh yang ambil bagian langsung dalam cerita dan tokoh yang tidak terlibat besar dalam pementasan (*cameo*).

Tokoh-tokoh yang mengambil bagian langsung dalam cerita “*Tanpa Lakon*” adalah (a) Semar, tokoh semar berkarakter bijak, dewasa, dan menjadi teladan bagi Petruk, Semar, dan Bagong, (b) Petruk, tokoh ini berkarakter taat. Ketika Semar sedang memberikan wejangan/nasihat, ia mendengarkannya dengan sungguh-sungguh, (c) Gareng, tokoh ini juga berkarakter taat. Sama seperti Petruk, ia mendengarkan wejangan Semar dengan seksama (d) Bagong, tokoh ini berkarakter taat, tetapi dalam cerita “*Lakone tanpa Lakon*” ini agak bandel karena sesekali pergi dan tidak mendengarkan wejangan Semar, (e) Raden Said, tokoh ini

berkarakter bijak, santun, dan amanah, meskipun pada awalnya jahat, (f) Brandal Lokajaya, tokoh ini pada awalnya berkarakter jahat, tetapi berubah menjadi baik dan santun ketika menjadi murid Sunan Bonang, (g) Sunan Bonang, tokoh ini berkarakter baik, bijak, dan menjadi teladan, (h) Suami istri pengikut Sunan Bonang. Kedua tokoh ini berkarakter lugu. Untuk tokoh istri, ia bernafsu tinggi dan agak tidak sopan, (i) Tokoh mucikari, tokoh ini berkarakter penggoda, (j) Tuna susila, tokoh ini berkarakter tidak tahu malu dan penggoda, (k) Juragan pasir, tokoh ini berkarakter santun dan ulet, (l) Yaksa/butho, tokoh ini berkarakter jahat dan penggoda iman manusia, dan (m) Para setan, tokoh ini berkarakter jahat, penggoda iman manusia, dan taat pada *yaksa/butho*.

Sementara itu, tokoh-tokoh *cameo* dalam pementasan wayang wali dengan cerita “*Lakone tanpa Lakon*” meliputi (a) Hewan penghuni hutan Glagah Wangi (burung, anjing, serigala, naga, banteng, harimau). Tokoh *cameo* hewan ini tidak dapat ditentukan karakter/penokohnya karena muncul tidak lama, tidak mempunyai peran apa-apa, dan hanya digunakan dalang untuk mendeskripsikan suasana hutan Glagah Wangi, sebagai setting cerita, dan (b) Pengamen Cirebon dan Tegal. Tokoh *cameo* tersebut tidak dapat ditentukan karakter/penokohnya karena durasi kemunculannya tidak lama, tidak mempunyai peran apa-apa, dan hanya sebagai penghibur penonton.

Amanat

Amanat dalam Wayang Wali sebagian besar mengenai ajaran moral serta perilaku baik dan buruk menurut ajaran Islam dan falsafah Jawa. Hal ini sesuai dengan tujuan Ki Sudrun menjadi dalang Wayang Wali adalah keinginan beliau untuk dakwah, tetapi tetap dengan cara berkontribusi pada kebudayaan. Tujuan Ki Sudrun inilah yang kemudian turut melatarbelakangi amanat yang terdapat dalam pementasan Wayang Wali dengan cerita “*Tanpa Lakon*” tersebut. Adapun amanat-amanat yang terdapat dalam cerita tersebut meliputi: (a) manusia lahir dibekali Tuhan dengan *cipta, rasa, dan karsa*. Untuk itu, manusia harus mempunyai sifat-sifat terpuji agar ketika nyawa telah dicabut dapat dimasukkan ke surga dan dijauhkan dari neraka, (b) setiap anak manusia harus menghormati ibu, (c) manusia diharapkan menata hidup mengikuti akhlak, tata krama, dan norma yang baik. Manusia dapat menyeimbangkan urusan lahir dan batin. Hal ini muncul pada peristiwa pohon aren dan kolang-kaling yang dicari oleh Raden Said dan Brandal Lokajaya, (d) manusia harus bersatu/rukun meskipun masing-masing punya kepentingan/keinginan yang berbeda. Hal ini muncul pada akhir cerita saat Semar memberikan wejangan kepada Bagong, Petruk, dan Gareng, dan (e) manusia hendaknya berusaha dan tidak hanya pasrah pada kodrat.

Sudut Pandang

Sudut pandang dalam Wayang Wali pada umumnya sudut pandang orang ketiga. Cirinya adalah ditandai dengan munculnya nama tokoh. Pada pementasan wayang wali dengan cerita “*Tanpa Lakon*” pun, sudut pandang yang digunakan pada umumnya sudut pandang orang ketiga yang ditandai dengan munculnya nama-nama tokoh antar lain: Semar, Gareng, Petruk, Bagong, Raden Said, Brandal Lokajaya, Sunan Bonang. Meskipun ada beberapa tokoh yang tidak bernama. Namun, kehadiran tokoh-tokoh tersebut hanya sepintas lalu. Misalnya tokoh suami istri pengikut Sunan Bonang, mucikari dan para wanita tuna susila, juragan pasir, *yaksa/butho*, para setan, dan hewan-hewan penghuni hutan Glagah Wangi.

Karakteristik Bentuk Pementasan Wayang Wali

Tahapan Pementasan

Tahapan pementasan dalam Wayang Wali berbeda dengan wayang pada umumnya. Wayang Wali mempunyai aturan tersendiri dalam pementasan dan uniknya aturan ini tidak bersifat pakem, tetapi fleksibel. Tahapan pementasan Wayang Wali dimulai dengan *Sholawatan* dan *suluk*, dilanjutkan dengan pengajian/dialog, dan acara inti, yaitu pertunjukan wayang.

Sholawatan yaitu menyanyikan lagu yang berisi pujian terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW diiringi dengan nada islami. Alat musik yang mendukung adalah alat musik kontemporer yang merupakan gabungan antara alat musik modern (gitar, keyboard) yang digunakan dalam acara keagamaan (Islam) dengan alat musik tradisional yang meliputi seperangkat gamelan, terbang jidor. Sementara itu, *suluk* yaitu rangkaian lagu yang berisi renungan dan upaya berserah diri agar dekat dengan Sang Pencipta (Ahmadi, 2002:9). *Sholawat* dan *suluk* yang dibawakan dalam cerita “*Tanpa Lakon*” adalah berisi tentang sifat-sifat mulia Allah yang digabungkan dengan tembang Jawa yaitu *Suluk Pangkur* Kerinduan dan ditutup dengan doa keselamatan. Pada akhir *sholawat* dan *suluk* ditutup dengan doa keselamatan. Doa ini diambilkan dari doa masyarakat penganut agama Islam. Keselamatan sejatinya adalah inti budaya Jawa, Oleh karena itu, orang Jawa sangat menghargai keselamatan, baik keselamatan di dunia maupun di akhirat.

Pengajian/dialog adalah proses transfer ilmu pengetahuan dari dalang kepada penonton. Pada penelitian ini, pementasan wayang wali oleh Ki Sudrun dengan cerita “*Tanpa Lakon*”, proses dialog tidak ditampilkan oleh dalang sesuai dengan permintaan pengudang. Dalang diundang dalam rangka “*Dialog Kebudayaan Memperingati Haul Gus Dur*” yang bertema “*Kembali ke Jati Diri: Menggali Nilai-nilai Khasanah Kearifan Budaya Jawa*” yang bertempat

di Sanggar Pramuka, Kabupaten Tulungagung. Panitia menyiapkan acara dialog tersendiri di luar pagelaran wayang sehingga dalam rangkaian pertunjukan Wayang Wali, tahap pengajian/dialog ditiadakan oleh dalang dan langsung memasuki tahapan berikutnya yaitu pertunjukan wayang.

Pertunjukan wayang adalah inti dari serangkaian acara yang sudah dilaksanakan. Pertunjukan Wayang Wali ini berbeda dengan pertunjukan wayang pakem pada umumnya. Pertunjukan Wayang Wali banyak diselipi musik, baik itu musik yang bergenre sholawat maupun musik dangdutan. Agaknya ini tidak jauh dari latar belakang sang dalang yang merupakan alumni dari Pondok Pesantren Tambak Beras, Jombang dan sekaligus sebagai murid Emha Ainun Nadjib. Pertunjukan wayang yang dibawakan oleh Ki Sudrun banyak mengandung muatan budaya dan agama terkadang dibumbui dengan politik sampai dengan hiburan/dunia artis dan banyak mengandung sindiran agar manusia kembali ke jalan yang benar dan dekat dengan Tuhan YME. Pada pagelaran Wayang Wali yang berjudul “*Tanpa Lakon*” ini, dalang menggunakan beberapa tokoh untuk menyampaikan idenya. Tokoh tersebut di antaranya Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong.

Bahasa Dalang

Bahasa dalam pewayangan lazimnya adalah menggunakan bahasa Jawa krama, tetapi beda halnya dengan Wayang Wali. Bahasa yang digunakan dalang dalam Wayang Wali adalah campuran tiga bahasa antara lain: bahasa Indonesia, bahasa Jawa *ngoko*, dan bahasa Arab. Dalam memperkenalkan judul cerita, dalang menggunakan bahasa Indonesia agar penonton yang terdiri dari berbagai macam lapisan bisa lebih mengerti. Penggunaan bahasa Indonesia juga dilakukan oleh dalang ketika membawakan tembang Jawa *pangkur/suluk* kerinduan. Dalang lebih memilih bahasa yang lebih memasyarakat, yaitu bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar penonton lebih dekat dengan maksud dalang sehingga dalang lebih memilih Suluk Abdul Jalil untuk di-*arrangement* ulang dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Dalang cenderung menggunakan bahasa Jawa *ngoko* sebagai proses adaptasi memasuki dunia penonton yang kebanyakan menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dalam kehidupan. Bahasa Jawa *ngoko* digunakan dalang sebagai ciri khas dalam Wayang Wali. Wayang Wali lebih difokuskan untuk mengusung tema-tema terkini dengan menggunakan bahasa *ngoko* yang digunakan oleh masyarakat pada umumnya. Dalang pada dasarnya tidak hanya sekadar mentransfer informasi yang bermuatan budaya saja, tetapi juga memasukkan unsur keagamaan sehingga dapat dinikmati oleh mayoritas masyarakat Jawa yang beragama Islam.

Alat Musik Pendukung

Alat musik pendukung dalam Wayang Wali berbeda dengan wayang pakem pada umumnya. Alat musik pendukungnya merupakan hibridasi dari alat musik tradisional, agama, dan modern. Pada pagelaran Wayang Wali dengan cerita “*Tanpa Lakon*” ini, alat-alat musik yang digunakan antara lain: gamelan komplit, terbang jidor, musik kontemporer/modern, dan musik tradisional. Alat musik modern dalam pertunjukan Wayang Wali digunakan pada saat lagu yang mengiringi pagelaran wayang bergenre dangdut bernafas Islami. Alat musik gamelan yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Wali meliputi: gong, gendang, pencon, blimbingan, dan balungan. Selain alat musik tradisional, Ki Sudrun juga menggunakan alat musik khas budaya Islam Jawa yaitu terbang jidor yang dimainkan oleh kru *Terbang Sewu*.

Lagu Pengiring

Lagu pengiring yang digunakan dalam pagelaran Wayang Wali dengan cerita “*Lakone tanpa Lakon*” adalah lagu sholawat yang bernafaskan Islam. Lagu pengiring pertama adalah sholawatan yang dibawakan oleh anggota sholawat *Terbang Sewu*. Lagu pengiring yang kedua adalah Tembang *Pangkur*, yang berasal dari *nyimpang + mungkur*, artinya jangan sekali-kali menyimpang dan meninggalkan isi Qur’an dan Hadist, namun simpangilah serta tinggalkanlah kejahatan. Dua hal inilah yang dapat mengamankan dan menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat kelak, asal ditaati isinya. Lagu yang ketiga adalah doa keselamatan, doa ini dilantunkan oleh umat Islam sebagai salah satu wujud kecintaan terhadap Tuhan dan keinginannya untuk selamat dunia dan akhirat. Doa keselamatan ini diwujudkan dalam bentuk lagu Jawa dengan menggunakan nada slendro dan pelog. Lagu yang keempat adalah suluk Abdul Jalil. Lagu kelima adalah suluk pambuka yang menggunakan bahasa Kawi. suluk ini berisi dialog Nabi Muhammad SAW dengan Syekh Abdul Hasan Asy Saydzili. Lagu keenam adalah *Ilir-ilir* yang merupakan lagu kebudayaan Jawa pada awal masuknya Islam.

Waktu Pementasan

Waktu pementasan Wayang Wali tidak seperti pada wayang pakem yang menggunakan penanggalan tertentu. Menurut data hasil wawancara, waktu pementasan Wayang Wali adalah kondisional dan tidak menggunakan penanggalan tertentu. Biasanya pengundang akan memesan terlebih dahulu untuk menyesuaikan jadwal dan tema pagelaran. Umumnya dalang membutuhkan waktu sekitar empat bulan untuk menggarap wayang yang akan ditampilkan. Empat bulan tersebut digunakan oleh dalang untuk mencari referensi guna menciptakan cerita

dalam wayang. Dalam satu kali lakon pementasan, dalang menggunakan 20—30 buku referensi.

Tema dalam pewayangan tidak terbatas pada apa yang diketahui oleh dalang, tetapi bergantung pada pesanan pengundang. Tidak jarang dalang membuat lakon wayang baru untuk mendukung cerita yang diinginkan oleh pengundang. Jadi, di sini dalang berusaha memenuhi keinginan pasar.

Pada saat pementasan, durasi Wayang Wali ini juga tidak sama dengan wayang pada umumnya. Wayang Wali ini durasinya bersifat kondisional. Dalang sewaktu-waktu dapat mengentikan cerita atau memperlambat jalannya cerita. Hal ini disesuaikan dengan minat penonton. Menurut data wawancara, umumnya pagelaran Wayang Wali berlangsung empat sampai dengan lima jam, tetapi dalang juga memperhatikan faktor eksternal yaitu psikologi penonton. Apabila masih banyak penonton yang berminat/antusias, maka pagelaran akan diulur sampai beberapa jam selanjutnya bahkan sampai pagi (adzan subuh). Apabila penonton dirasa sudah tidak berminat/antusias dan banyak yang meninggalkan pertunjukan, maka dalang dengan sigap akan segera mengakhiri cerita. Ini menunjukkan kreativitas yang sangat tinggi dari dalang.

Bentuk Akulturasi Kebudayaan Islam Jawa dalam Wayang Wali

Akulturasi yaitu proses sosial yang timbul apabila terjadi percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Selanjutnya, unsur-unsur kebudayaan itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Pratiwi). Pada pagelaran Wayang Wali dengan lakon "*Tanpa Lakon*" ini banyak terdapat akulturasi di beberapa segi meliputi (a) akulturasi dari segi bentuk dan warna, (b) akulturasi dari segi tema, (c) akulturasi dari segi tokoh dan penokohan, (d) akulturasi dari segi bahasa, (e) akulturasi dari segi alat musik, dan (f) akulturasi dari segi lagu pengiring.

Pewarnaan dalam Wayang Wali cenderung didominasi oleh warna utama meliputi merah, kuning, putih, dan biru. Meskipun menampilkan kebudayaan Jawa (wayang), tetapi Ki Sudrun tetap berpegang pada muatan agama yaitu agama Islam. Di sini dapat dilihat adanya akulturasi dari budaya Islam pada budaya Jawa. Budaya pewarnaan dalam Islam pada akhirnya melahirkan tokoh-tokoh masyarakat Jawa yang miniaturnya ditampilkan oleh Ki Sudrun dalam bentuk wayang. Wayang sendiri juga termasuk warisan khas budaya Jawa sehingga untuk materi yang dijadikan landasan wayang seharusnya adalah budaya Jawa, tetapi Ki Sudrun

mampu menggabungkan antara landasan Islam dengan budaya Jawa sehingga tercipta Wayang Wali.

Akulturasinya tidak hanya tampak pada pewarnaan, tetapi juga pada bentuk gunung. Gunung yang dipakai pada Wayang Wali jelas berbeda dengan wayang pakem. Gunung pada wayang pakem menggambarkan bentuk gunung. Para leluhur menempatkan gunung sebagai tempat pertapaan orang-orang suci. Dari gunung kelihatan pemandangan yang luas di bawah. Semakin ke atas semakin luas batas cakrawala yang nampak. Semakin ke atas kesadaran seseorang, dia akan melihat secara umum dan tidak terfokus pada detail yang rinci. Semakin tinggi kesadaran seseorang, pandangannya menjadi semakin holistik.

Gunung ini juga dilengkapi dengan *pasujudan*. Makna pasujudan ini adalah ketika seseorang mendapatkan cobaan dalam hidupnya, harus tetap ingat, berserah diri, serta hanya memohon pertolongan kepada sang pencipta, dan tidak menyekutukannya. Bentuk pasujudan ini juga mengandung akulturasi dengan budaya Islam. Islam mengenal kata “pasujudan” pada masa Sunan Bonang. Pasujudan adalah batu yang digunakan sujud oleh Sunan Bonang untuk berdoa/mendekatkan diri pada Allah SWT. Secara visual, bentuk gunung dalam wayang wali banyak diadaptasi dengan gunung Sunan Bonang. Hal ini menunjukkan akulturasi antara budaya Jawa (*gunungan*) dengan budaya Islam (*pasujudan*).

Akulturasinya dari Segi Tema

Umumnya tema dalam wayang pakem adalah perjuangan, peperangan, dan kisah cinta sebagaimana yang dilihat dalam wayang Mahabarata dan Ramayana. Pada wayang wali dengan cerita “*Tanpa Lakon*” ini, tema yang diambil adalah peperangan, tetapi bukan peperangan secara fisik. Peperangan yang menjadi tema dalam Wayang Wali adalah peperangan manusia melawan hawa nafsu untuk kembali kepada ajaran Allah. Ini menunjukkan adanya akulturasi dari budaya Jawa dan budaya Islam. Aspek budaya Jawa tetap diambil yaitu dengan mengikutsertakan tema peperangan, tetapi dengan dipadukan dengan unsur Islam yaitu peperangan melawan hawa nafsu. Dalam dunia kebatinan orang Jawa, manusia memiliki empat nafsu, yaitu: amarah, luamah, supiyah, dan mutmainah. Dalam lakon wayang, terdapat penggambaran tokoh wayang yang mencerminkan sifat tersebut. Hubungan dengan akulturasi Islam adalah semua nafsu manusia tersebut diarahkan kepada kembali ke ajaran Allah.

Tema dalam pagelaran Wayang Wali dengan lakon “*Tanpa Lakon*” adalah kepatuhan kepada Allah SWT. Jalan cerita dimulai dengan mengadirkan tokoh-tokoh Raden Said dan Brandal Lokajaya yang berprofesi sebagai perampok. Mereka berusaha berperang dengan hawa nafsunya sendiri mengalahkan setan dan kembali kepada ajaran Allah. Tokoh-tokoh ini pada

akhirnya menyesali perbuatannya dan bertobat kembali kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan manusia hidup di dunia ini tidak boleh terkecoh dengan kenikmatan dunia. Manusia hidup di dunia harus berperang melawan setan dan seimbang dalam menjalani kehidupan untuk mencapai tujuan hidup yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tokoh yang digambarkan dalam Wayang Wali dengan cerita “*Tanpa Lakon*” ini adalah bentuk akulturasi dalam budaya Jawa dan budaya Islam. Ada tokoh Punakawan yang memuat budaya Jawa yang tetap digunakan, misalnya Semar, Bagong, Petruk, dan Gareng. Punakawan adalah karakter yang unik dan khas dalam pewayangan Indonesia. Mereka melambangkan orang kebanyakan. Karakternya memuat bermacam-macam peran antara lain: penasihat para ksatria, penghibur, kritis sosial, badut, bahkan sumber kebenaran dan kebijakan. Tokoh-tokoh tersebut adalah representasi dari budaya Jawa.

Bahasa yang digunakan dalam Wayang Wali dengan judul “*Tanpa Lakon*” ini terdiri dari tiga macam bahasa di antaranya (1) bahasa Indonesia, (2) bahasa Jawa, (3) bahasa Arab. Ketiga bahasa tersebut digunakan oleh dalang dalam pagelaran sebagai bentuk akulturasi budaya Jawa dan Arab.

Pagelaran Wayang Wali tidak hanya sekadar pagelaran wayang biasa, tetapi juga diiringi oleh musik. Musik dalam Wayang Wali juga beraneka ragam dari beberapa genre, yaitu sholawat, tembang, dan lagu dangdut. Pagelaran Wayang Wali sudah memuat akulturasi karena menggabungkan antara musik kas Islam yang berupa sholawat, musik tradisional Jawa yang berupa tembang dan musik kontemporer yang berupa musik dangdut. Hal ini menyebabkan alat musik yang dipakai pun beraneka ragam. Dari jenis alat musiknya, terdapat beberapa alat musik khas Islam yaitu terbang jidor (rebana, krempyeng, dsb). Alat musik tradisional juga mewarnai musik yang dibawakan dalam Wayang Wali ini. Misalnya: seperangkat gamelangan gong. Alat music kontemporer juga digunakan dalam menciptakan musik yang khas, yaitu drum dan piano.

Pagelaran Wayang Wali tidak serta merta berdiri sendiri sebagai sebuah pagelaran tunggal. Wayang Wali didukung oleh lantunan lagu-lagu pengiring yang menjadi ciri khas dari pagelaran wayang wali ini. Lagu pengiring dalam Wayang Wali beraneka ragam, yaitu paduan antara lagu islam (sholawat), lagu Jawa (*suluk*) dan lagu kontemporer (dangdut).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang karakteristik bentuk dan isi wayang wali, bentuk pementasan wayang wali, dan bentuk akulturasi kebudayaan Islam Jawa dalam wayang wali dapat disimpulkan bahwa Wayang Wali memiliki akulturasi budaya Jawa Islam-Jawa baik segi

bentuk dan isi, bentuk pementasan Wayang Wali. Bentuk akulturasi tersebut tercermin melalui tampilan, tokoh, bentuk pementasan, Bahasa, dan alat musik yang melebur menjadi satu antara kebudayaan Jawa dengan kebudayaan Islam di Indonesia. Pementasan Wayang Wali merupakan gabungan dari Kebudayaan Islam dan Kebudayaan Jawa, yang kemudian membentuk kebudayaan baru yang berupa kesenian Wayang Wali.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Muchsin. 2002. Dari Hana Caraka ke Sastra Macapat dan Suluk (Hubungan Sastra Lisan dan Tulis). *Prosiding Seminar Akademik*, 1(2):9.
- Claire, Holt. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: Arti.line
- Dermawan, dkk. 1996. *Wayang Mbah Gandrung Sebagai Bentuk Kebudayaan Tradisional di Desa Pagung Kecamatan Semen Kabupaten Kediri*. Malang: Penelitian OPF IKIP Malang.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Jogjakarta: Narasi.
- Harpawati, Tatik. 2004. Sumantri Ngenger: Sebuah Analisis Struktural Levi Strauss. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 1(5):2.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Notopertomo, Margono, dan Warijati Rahayu. Tanpa Tahun. *51 Karakter Tokoh Wayang Populer*. Klaten: PT Hafa Mira.
- Pratiwi, Poerwanti H. *Asimilasi dan Akulturasi: Sebuah Tinjauan Konsep*. [Online] diakses tanggal 17 Januari 2021. [Staff Site Universitas Negeri Yogyakarta - Poerwanti Hadi Pratiwi, S.Pd., M.Si. \(uny.ac.id\)](http://staffsite.uny.ac.id/~poerwanti)
- Ra'uf, Amrin. 2010. *Jagad Wayang*. Jogjakarta: Garailmu.
- Sedyawati, Edi, dkk. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekarno. Tanpa Tahun. *Wayang Kulit Purwa: Klasifikasi Jenis dan Sejarah*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Sujanto. 1992. *Wayang dan Budaya Jawa*. Semarang: Dahara Press.
- Suyanto. 2002. *Sekilas Tentang Wayang Malangan*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta.
- Walujo, Kanti. 2000. *Dunia Wayang: Nilai Estetis, Sakralitas, dan Ajaran Hidup*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.